

**INTERNALISASI NILAI – NILAI  
DALAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN ANGGOTA  
MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER  
BERBASIS KELAS *MICRO TRAINING* (MT)  
DI KOPERASI MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:  
**SHERFINA INDAH APRILIA**  
NIM. 15410005

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherfina Indah Aprilia  
NIM : 15410005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga  
Judul Skripsi : "INTERNALISASI NILAI - NILAI  
PENDIDIKAN ISLAM MELALUI  
KEGIATAN *MICRO TRAINING* (MT) DI  
KOPERASI MAHASISWA UIN SUNAN  
KALIJAGA"

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Desember 2019

Mahasiswa,



**Sherfina Indah Aprilia**

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherfina Indah Aprilia  
NIM : 15410005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk saya menempuh S1.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 03 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Sherfina Indah Aprilia  
NIM. 15410005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sherfina Indah Aprilia  
NIM : 15410005  
Judul Skripsi : "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan *Micro Training* (MT) Di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga"

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Desember 2019  
Pembimbing,

**Drs. Nur Munajat, M.Si**  
NIP. 19680110 199903 1 002



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B-190/Un.02/DT/PP.05.3/12/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
MELALUI KEGIATAN *MICRO TRAINING* (MT)  
DI KOPERASI MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sherfina Indah Aprilia  
NIM : 15410005

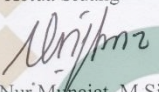
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 12 Desember 2019

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**


Ketua Sidang

  
Drs. Nur Muhajat, M.Si.  
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji I

  
Dr. Eva Latipah, M.Si.  
NIP. 19780508 200604 2 032

Penguji II

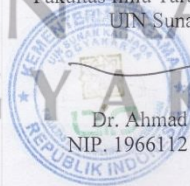
  
Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 19740725 200604 2 008

Yogyakarta, 20 Dec 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga

  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002



## HALAMAN MOTTO

**“Keikhlasan tidak dapat dipandang sempurna kecuali dengan cara menetapi dengan sebenar – benarnya dan bersabar untuknya. Adapun jujur hanya dapat terpenuhi dengan cara berikhlas secara terus – menerus.”**

**--Dzun Nun Al – Mishri--<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup> Abdul Razak, *365 Renungan Harian Islami (Nutrisi Hati, Penyuci Rohani)*, (Jakarta: Citra Risalah), hal. 92.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

PENULISAN INI, PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA:

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebenaran.

Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian sederhana tentang internalisasi nilai – nilai dalam pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan do'a dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, SS, M. Ag selaku Dosen Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu memberikan masukan dan juga bimbingan kepada penulis.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Kedua Orang Tua, yaitu Papa dan Mama yang selalu memberikan dukungan secara istiqomah kepada Penulis agar dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta adikku dan seluruh keluarga besar yang ikut mendoakan dan memberikan dukungan terhadap penulis.
7. Keluarga besar Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kopma UIN Sunan Kalijaga (LP2KIS) serta teman – teman Klub Bisnis Anggota (KBA).
8. Keluarga besar PAI kelas A angkatan 2015, kelompok KKN 206 dan warga Dusun Sumuran, Desa Kepek, Saptosari, Gunungkidul yang telah memberikan pengalaman berharga selama menimba ilmu di Yogyakarta.
9. Semua pihak yang telah terlibat dan ikut serta dalam penyusunan skripsi ini yang belum dapat dijabarkan satu per satu.

Semoga segala jenis bantuan maupun do'a yang telah diberikan kepada Penulis dapat dibalas oleh Sang Maha Pembalas Kebaikan yaitu Allah swt., aamiin.

Yogyakarta, 20 November 2019

Penulis,

**SHERFINA INDAH APRILIA**

NIM. 15410005



## ABSTRAK

**SHERFINA INDAH APRILIA.** *Internalisasi Nilai – Nilai dalam Pendidikan dan Pelatihan Anggota Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Micro Training (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.* **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.**

Latar belakang penelitian ini ialah kurang maksimalnya internalisasi nilai – nilai dalam pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Nilai – nilai tersebut sebagai dasar untuk membentuk karakter bagi setiap anggota agar dapat mencerminkan sesuai dengan nilai – nilai yang ada. Tujuan dari penelitian adalah : (1) Mengetahui nilai – nilai yang terkandung dalam internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT). (2) Mengetahui cara internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT). (3) Mengetahui hasil dari internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT).

Latar belakang dari penelitian ini adalah dalam kegiatan *Micro Training* (MT). Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini ialah seorang Direktur, Manajer HRD, Staff HRD , Staff Destra, Alumni, dan Anggota Aktif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan mengambil dokumentasi. Triangulasi yang dilakukan ialah menggunakan triangulasi teori. Analisis data dilakukan dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) nilai – nilai yang terkandung dalam internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) ini terdiri dari nilai kepemimpinan, nilai kekeluargaan, dan nilai religiusitas. Penerapan nilai – nilai tersebut masih terbanyak banyak kekurangan dan kendala dalam segi penerapannya. (2) cara internalisasi nilai – nilai melalui pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) tersebut dilalui dengan berbagai macam tahapan yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahap penilaian atau evaluasi. (3) hasil dari internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatiha anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) secara keseluruhan telah dapat menginternalisasi nilai – nilai yang ada, seperti nilai religiusitas, nilai kepemimpinan, dan nilai kekeluargaannya, akan tetapi belum dapat berjalan secara efektif dan menyeluruh terhadap setiap anggota untuk dapat merasakan dan menginternalisasi ketiga nilai tersebut.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai, Pendidikan dan Pelatihan Anggota, Pendidikan Karakter Berbasis Kelas, Micro Training (MT).*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	43
G. Sistematika Pembahasan.....	53
<b>BAB IV .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
C. Penutup.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Standard Operational Procedure (SOP) *Micro Training*  
(MT)
- Lampiran III : Term Of Reference (TOR) *Master of Ceremony* (MC)
- Lampiran IV : Term Of Reference (TOR) Ketua Panitia *Micro Training*  
(MT)
- Lampiran V : Term Of Reference (TOR) Pemandu *Micro Training* (MT)
- Lampiran VI : Term Of Reference (TOR) Pemateri *Micro Training* (MT)
- Lampiran VII : Lembar Penulisan dan Evaluasi *Micro Training* (MT)
- Lampiran VIII : Catatan Lapangan Observasi
- Lampiran IX : Foto Dokumentasi
- Lampiran X : Fotokopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran XI : Fotokopi Sertifikat Magang II
- Lampiran XII : Fotokopi Sertifikat Magang III
- Lampiran XIII : Fotokopi Sertifikat KKN
- Lampiran XIV : Fotokopi Sertifikat TOAFL
- Lampiran XV : Fotokopi Sertifikat TOEFL
- Lampiran XVI : Fotokopi Sertifikat ICT

- Lampiran XVII : Fotokopi KTM
- Lampiran XVIII : Fotokopi KRS Semester VIII
- Lampiran XIX : Fotokopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran XX : Fotokopi Sertifikat OPAK
- Lampiran XXI : Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan proses perkembangan secara global, saat ini pendidikan tidak hanya berjalan dalam ruang lingkup yang hanya bersifat formal, melainkan pendidikan sudah mulai berjalan dalam ruang lingkup yang sifatnya bergerak secara non-formal maupun informal dalam menjalankan perannya. Dalam situasi dan kondisi tertentu, diyakini bahwa suatu lembaga pendidikan mempunyai peran dan tujuan yang sama pula dalam menjalankan fungsinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang semestinya.

Ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>2</sup>

Dalam ruang lingkup pendidikan yang bersifat informal, lebih dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan yang termasuk kedalam ruang lingkup yang dinamakan organisasi. Dalam perkembangannya, suatu organisasi dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup kuat sebagai salah satu pendidikan

---

<sup>2</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 7.

yang bersifat informal dikarenakan adanya faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian seseorang selama berkembang di organisasi tersebut.

Pandangan lama tentang organisasi mengungkapkan bahwa organisasi merupakan suatu wadah interaksi dengan orang-orang untuk mencapai suatu tujuan. Pandangan terkini melihat organisasi sebagai suatu hal yang lebih dinamis daripada sebuah wadah. Organisasi dipandang sebagai satuan sistem sosial untuk mencapai tujuan bersama melalui usaha bersama/kelompok.

Pemahaman ini dapat ditemukan dari keberadaan berbagai karakteristik dasar yang dapat menimbulkan organisasi yaitu satuan sistem sosial, pencapaian tujuan tertentu dan usaha bersama. Berbagai karakteristik dasar tersebut tidak dapat saling lepas atau berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan merupakan suatu kebulatan.<sup>3</sup>

Salah satu lembaga pendidikan atau organisasi yang bersifat informal diantaranya yaitu Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (LP2KIS). LP2KIS merupakan suatu lembaga pendidikan dibawah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Koperasi Mahasiswa yang bergerak dibidang *Training* dan juga *Outbound*.

Dalam proses perkembangannya, LP2KIS menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan bidang pendidikan baik secara umum maupun khusus. Nilai-nilai tersebut merupakan salah satu langkah awal yang ditanamkan kepada

---

<sup>3</sup> Cepi Triatna, *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal 2.

anggota aktif, kemudian diaplikasikan melalui berbagai kegiatan yang ada di LP2KIS. Melalui kegiatan tersebut, anggota diharapkan dapat merasakan dan juga menerapkan nilai-nilai yang tertanam di dalam LP2KIS melalui setiap kegiatan yang dijalankan bersama.

Dalam proses perkembangannya, LP2KIS memiliki nilai-nilai yang dibentuk dari awal berdirinya lembaga tersebut, nilai-nilai tersebut diantaranya merupakan nilai-nilai religiusitas, kepemimpinan, dan juga kekeluargaan. Dalam proses penerapannya selalu melibatkan nilai-nilai tersebut disetiap kegiatan yang diadakan oleh LP2KIS. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh LP2KIS dengan bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut yakni melalui adanya kegiatan *Micro Training* (MT).

Kegiatan *Micro Training* (MT), merupakan salah satu kegiatan rutin yang melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut yang nantinya diharapkan akan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anggota selama mengikuti kegiatan yang ada di LP2KIS.

Kegiatan *Micro Training* (MT) ini, merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggu, dalam kegiatan tersebut merupakan bentuk proses latihan yang dilalui oleh masing-masing anggota dalam melatih *Public Speaking* nya di dalam kelas. Setiap anggota dilatih *Public Speaking* nya secara langsung ketika menjadi seorang petugas dalam kegiatan *Micro Training* (MT). Dengan begitu nantinya diharapkan setiap anggota dapat terbentuk sifat maupun karakter berdasarkan adanya nilai-nilai tersebut.

Dibalik kegiatan *Micro Training* (MT) ini, akan ditanamkan nilai-nilai religiusitas, kepemimpinan, dan juga kekeluargaan yang dimulai dari proses latihan hingga evaluasi. Dengan adanya proses tersebut, dapat mencerminkan bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung baik pada saat di dalam maupun di luar kelas. Hal ini penting untuk dipelajari bagi calon guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki pengalaman terkait adanya nilai-nilai tersebut. Terlebih setiap proses yang terjadi ketika berada didalam kelas.

Berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan *Micro Training* (MT) dikaitkan adanya nilai-nilai tersebut, peneliti telah melakukan pra penelitian sementara, dimana hasil dari pra penelitian tersebut diketahui bahwa salah satu bentuk penerapan dari nilai-nilai tersebut ialah ditunjukkan dalam bentuk kegiatan latihan saat akan mempersiapkan kegiatan *Micro Training* (MT).

Dalam proses persiapan tersebut, melibatkan anggota aktif LP2KIS secara keseluruhan, baik dari segi petugas secara khusus maupun pengelola harian dan juga anggota aktif yang tidak bertugas. Persiapan tersebut meliputi persiapan dalam menyiapkan materi yang akan disampaikan maupun persiapan pada saat penampilan sebelum pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat).

Dengan adanya proses latihan tersebut diketahui merupakan salah satu bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh anggota aktif LP2KIS yang dikelola secara langsung oleh divisi *Human Research Development* (HRD) serta dibantu oleh divisi-divisi lain beserta dengan pengelola harian.

Keterlibatan para anggota aktif LP2KIS secara keseluruhan dalam mempersiapkan proses latihan maupun pelaksanaan pada saat kegiatan tersebut



dilaksanakan, nantinya dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara baik atau bahkan belum menjadi suatu kebiasaan tersendiri dalam menjalankan adanya nilai-nilai tersebut, terkhusus dengan segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan *Micro Training* (MT) ini.<sup>4</sup>

Sebelum melakukan pra penelitian tersebut, peneliti mewawancarai Direktur LP2KIS Yogyakarta yaitu Saudara Kholil Hasyim Nur Mahmud. Terkait dengan gambaran secara umum maupun khusus bentuk kegiatan yang ada di dalam LP2KIS beserta dengan pengelolaan sumber daya anggotanya itu sendiri yang kemudian dijelaskan secara rinci mengenai nilai-nilai yang diterapkan di dalam LP2KIS tersebut.

Beliau mengatakan: “Keunggulan dari adanya visi misi yang dimiliki LP2KIS itu sendiri yaitu adanya nilai profesionalitas yang berkaitan dengan nilai-nilai *leadership*, kekeluargaan, serta spiritualitas. Nilai-nilai tersebut sudah diterapkan di dalam LP2KIS yang dirasakan oleh anggota aktif secara keseluruhan. Berkaca dengan tanggung jawab dari adanya nilai-nilai tersebut yakni merupakan tanggung jawab anggota secara keseluruhan karena berkaitan dengan proses keanggotaan.

Ketiga nilai tersebut sebenarnya kembali kepada anggota yang bertanggung jawab, akan tetapi ada pembagian tersendiri yakni *Human Research Development* (HRD) yang bertanggung jawab atas nilai profesional contohnya keaktifan anggota mau seperti apa, nilai religiusitas juga teman-teman HRD karena kegiatan LP2KIS yang merancang adalah divisi HRD, kekeluargaan juga divisi HRD berperan penting. Akan tetapi dari itu semua anggota berperan penting dan memiliki pembagian-pembagian tersendiri.<sup>5</sup>

Selain pemaparan dari Direktur LP2KIS Yogyakarta mengenai gambaran tentang kegiatan baik secara umum maupun khusus yang melibatkan nilai – nilai dalam LP2KIS tersebut, pandangan lain juga disampaikan oleh Manajer

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi pada hari Kamis, 24 Januari 2019 di Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Kholil Hasyim Nur Mahmud selaku Direktur LP2KIS, di Kopma UIN, pada hari Kamis, 24 Januari 2019, pukul 13.00 – 13.17 WIB.

HRD yang memaparkan terkait dengan sejauh mana efektifitas kegiatan LP2KIS yang secara khusus membahas mengenai kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut.

Dalam pemaparannya tersebut dikatakan bahwa: “Perlu ada tambahan konsep baru bagaimana khususnya setiap anggota itu memiliki pikiran bahwa *Micro Training* (MT) itu merupakan wadah mereka untuk memperoleh nilai – nilai *public speaking*, nilai – nilai religius itu mereka harus tanamkan sejak awal.

LP2KIS sudah memberikan konsep yang bagus, tapi setiap anggota belum terlalu paham apa yang *Micro Training* (MT) itu berikan, jadi mereka hanya mengikutinya tapi tidak memahami bahwa wadah untuk berkembangnya keanggotaan di LP2KIS yaitu melalui *Micro Training* (MT), jadi wadah pembelajarannya itu di *Micro Training* (MT). Perlu ada penambahan kesadaran lagi bahwa *Micro Training* (MT) itu merupakan agenda wajib LP2KIS yang memang harus diikuti oleh setiap anggota aktif LP2KIS.”<sup>6</sup>

Dari adanya latar belakang tersebut, melalui kegiatan LP2KIS yakni salah satunya melaksanakan kegiatan *Micro Training* (MT) yang menerapkan nilai-nilai religiusitas, kepemimpinan, serta kekeluargaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan *Micro Training* (MT) terutama dalam menerapkan nilai-nilai yang ada didalam LP2KIS.

Dalam proses penerapannya melibatkan segala bentuk tahapan persiapan untuk melaksanakan kegiatan hingga pada proses pelaksanaannya didalam kelas, yang berkaitan juga dengan seorang calon guru Pendidikan Agama Islam yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kelas melalui adanya kegiatan tersebut selama proses pembelajaran didalam kelas.

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Ulva Binti Zahro selaku Manajer HRD LP2KIS, di Sapen, pada hari Jum’at, 24 Mei 2019, pukul 20.45 – 21.18 WIB.

Selain itu juga bagaimana nantinya dapat diketahui seberapa efektif nilai-nilai tersebut diterapkan kepada anggota aktif LP2KIS dalam setiap proses persiapan hingga evaluasi. Sehingga peneliti merumuskan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan dan Pelatihan Anggota Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai – nilai yang terkandung dalam materi internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bagaimana cara internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a. Untuk mengetahui nilai – nilai yang terkandung dalam internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Untuk mengetahui cara internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Yogyakarta.

c. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## 2. Kegunaan Teoritis

Sebagai salah satu yang dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan kegiatan didalam suatu organisasi, terutama dalam hal penerapan kegiatan *Micro Training* (MT) berbasis kelas dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas, kepemimpinan, dan kekeluargaan.

## 3. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terkhusus lembaga LP2KIS dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Dapat pula dijadikan pedoman dan acuan bagi organisasi LP2KIS agar dapat lebih mengembangkan dan menginovasi kegiatan *Micro Training* (MT) melalui pedoman pelaksanaan kegiatan tersebut terhadap aktivitas anggota agar dapat lebih mengutamakan nilai-nilai yang ada di LP2KIS.

Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi calon guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan didalam kelas.

#### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan didalam penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Anisa Rizqianti jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2016 dengan judul “Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (LP2KIS) Yogyakarta”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan sumber daya manusia tersebut dapat terlihat bahwa dari berbagai program yang ada seperti perencanaan sumber daya manusia, penarikan sumber daya manusia, proses seleksi, latihan dan pengembangan, perencanaan karier, dan pemberian kompensasi merupakan fungsi manajemen sumber daya manusia yang berhubungan erat dengan upaya-upaya pencapaian tujuan organisasi.<sup>7</sup>

Dalam penelitian kali ini, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni berkaitan dengan variabel yang hendak diteliti, apabila dalam penelitian sebelumnya hanya didasarkan kepada pengelolaan sumber daya manusia secara umum dan keseluruhan, maka di penelitian kali ini, peneliti lebih mengkhususkan terkait dengan pengelolaan

---

<sup>7</sup> Anisa Rizqianti, “Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (LP2KIS) Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal. 104.

sumber daya manusia melalui kegiatan *Micro Training* (MT) dengan menerapkan nilai-nilai yang ada di LP2KIS yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter kepada anggota aktif LP2KIS.

2. Skripsi yang disusun oleh Djody Puetra Utama jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2017 dengan judul “Tipe Kepemimpinan Direktur Dalam Membangun Budaya Organisasi Di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kopma UIN Sunan Kalijaga (LP2KIS) Yogyakarta”.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Tipe kepemimpinan direktur atau pemimpin di LP2KIS yang dominan adalah demokratis, partisipatif, dan karismatik. (2) Upaya yang dilakukan direktur dalam membangun organisasi dilakukan dengan pendekatan budaya organisasi yang ada di lembaga pendidikan dan pelatihan Kopma UIN yang terbagi menjadi tiga pendekatan yaitu kekeluargaan, pendekatan spiritualitas, dan pendekatan kaderisasi. (3) Pendekatan direktur di LP2KIS Yogyakarta menghasilkan budaya demokratis organisasi yang kuat yaitu budaya pendelegasian, pendampingan direktur dalam segala kegiatan, adanya budaya kerjasama yang baik terlihat dari hasil perencanaan yang ada serta budaya bekerjasama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu, per divisi maupun organisasi sehingga dapat

meningkatkan semangat dan keaktifan anggota LP2KIS Yogyakarta dalam berorganisasi.<sup>8</sup>

Dalam penelitian kali ini, peneliti merujuk kepada penelitian sebelumnya yang secara khusus meneliti terkait dengan tipe kepemimpinan Direktur dalam lembaga LP2KIS. Dengan begitu, terdapat persamaan yang dapat diambil didalam penelitian kali ini yakni mengenai nilai kepemimpinan yang diterapkan dalam mengelola sumber daya anggota LP2KIS, akan tetapi dalam penelitian kali ini, akan mengkaji secara khusus nilai kepemimpinan tersebut jika diterapkan dengan kegiatan LP2KIS yakni Micro Training (MT) yang juga melibatkan nilai-nilai religiusitas dan kekeluargaannya.

3. Skripsi yang disusun oleh Nur Aini Farida jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014 dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating For Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang melibatkan tiga aspek dalam peserta didik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan mengetahui nantinya peserta didik akan bisa

---

<sup>8</sup> Djody Puetra Utama, “Tipe Kepemimpinan Direktur Dalam Membangun Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kopma UIN Sunan Kalijaga (LP2KIS) Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hal. 90.

merasakan, dan selanjutnya akan timbul kemauan untuk melakukan perbuatan yang mencerminkan karakter mulia (good character).

Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviours), dan keterampilan (skills). (2) Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.

Hal tersebut senada dengan tujuan yang dirumuskan oleh Thomas Lickona, yaitu membantu peserta didik agar menjadi cerdas dan baik. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yaitu: a) guru sebagai subyek dalam pendidikan karakter; b) peserta didik sebagai subyek yang dibiasakan dalam pendidikan karakter; c) kurikulum sebagai fondasi dasar pendidikan karakter; d) metode sebagai praktik pendidikan karakter; dan e) evaluasi sebagai proses pembelajaran yang tak pernah berhenti.<sup>9</sup>

Dalam penelitian kali ini, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni berkaitan dengan variabel yang hendak diteliti, jika dalam penelitian sebelumnya peneliti meneliti terkait dengan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona berdasarkan sebuah buku kemudian

---

<sup>9</sup> Nur Aini Farida, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating For Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal. 99.



relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, maka dalam penelitian kali peneliti ingin meneliti bagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona jika dikaitkan dengan penerapan nilai-nilai karakter LP2KIS berdasarkan kegiatan *Micro Training* (MT) serta kaitannya dengan penanaman nilai karakter tersebut bagi calon guru Pendidikan Agama Islam.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan dan Pelatihan Anggota**

#### **a. Pengertian Internalisasi Nilai – Nilai**

Konsep internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses merasuknya nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya, serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.<sup>10</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai yang dimiliki seorang individu melingkupi apa yang tampak dilihat maupun yang dirasakan di dalam hati, keduanya merupakan bagian dari proses internalisasi nilai di dalam diri seseorang yang dapat membentuk suatu karakter di dalam diri pribadi tersebut.

#### **b. Macam – Macam Nilai Pendidikan dan Pelatihan Anggota**

##### **1) Religiusitas**

---

<sup>10</sup> Titik Sunarti Widyaningsih dkk., “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul)”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol. 2 No. 2, (2014), hal. 191.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>11</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Luderman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

a) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka

sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 288.

sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

c) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw:

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

d) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e) Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara

untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g) Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.<sup>12</sup>

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA), hal. 249.

<sup>13</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 76.

Adanya beberapa sikap di dalam nilai religiusitas, dapat dijadikan acuan bagi penelitian ini untuk disesuaikan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) dimana salah satu dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut berkaitan dengan proses nilai yakni mengenai sisi religiusitasnya.

## 2) Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata “pimpin” lahirlah kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing atau menuntun dan kata benda “pemimpin” yaitu orang yang berfungsi memimpin, atau orang yang membimbing atau menuntun.<sup>14</sup>

Miftah Thoha mendefinisikan kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.<sup>15</sup>

Kepemimpinan terdapat di segenap organisasi, dari tingkat yang paling kecil dan intim, yaitu keluarga sampai ke tingkat desa, kota, negara, dari tingkat lokal, regional sampai nasional dan internasional, dimanapun dan kapanpun juga. Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin.

---

<sup>14</sup> Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif dan Praktek*, (Malang: UMM Press), hal. 245.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 246.

Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis diantara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi interpersonal). Kepemimpinan ini bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang-orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian satu tujuan tertentu.<sup>16</sup>

Melalui teori yang dipaparkan tersebut, bahwa di dalam suatu organisasi atau dalam ruang lingkup tertentu ada nilai kepemimpinan yang nantinya dapat memiliki fungsi dan tujuan untuk mempengaruhi orang lain, baik dari segi keanggotaan yang dimiliki dalam suatu organisasi tersebut maupun dalam lingkup bermasyarakat secara umum.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menerapkan nilai kepemimpinan tersebut untuk dapat memberikan pengaruh terhadap proses kepemimpinan yang dijalani baik dari diri sendiri maupun dari diri orang lain sebagai bagian dari proses internalisasi nilai dapat membentuk karakter seorang anggota.

### 3) Kekeluargaan

Keluarga adalah asas masyarakat. Keluarga dan rumah tangga adalah sumber ketenangan dan kedamaian hidup. Nilai

---

<sup>16</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada), hal. 6.

kekeluargaan ini perlu diketengahkan karena disitulah letaknya ketenangan, kedamaian, dan kelangsungan hidup manusia.

Institusi keluarga perlu senantiasa disirami dengan hikmah dan belaian, supaya individu dapat merasakan nikmat berada didalamnya. Pemupukan nilai-nilai murni dalam institusi keluarga perlu dilihat melalui pertimbangan akal dan perasaan. Perasaan menyemarakkan rasa kasih-sayang, belas-kasihan dan rasa tanggungjawab yang bersumber dari agama.<sup>17</sup>

Keluarga yaitu kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas, pun berkehendak juga bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota.

Dari kata dasar keluarga seperti telah dipaparkan di atas, maka terbentuklah kata kekeluargaan yang artinya: “alam keluarga,

suasana keluarga” yang dibawa masuk ke suasana pergaulan, di lingkungan tetangga, dan lingkungan masyarakat. Sama tetapi tidak serupa, yaitu “sistem *Guan Sie*” pada masyarakat Mandarin.

*Guan Sie* mengutamakan kerabat dekat untuk melakukan kerjasama dalam berkarya, namun *reward* dan *punishment* dilaksanakan secara konsisten.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Rahman Abdul Aziz, “Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka”, dalam *Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara*, vol. 10, (2009), hal. 139.

<sup>18</sup> Wanto Rivaie, “Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik”, dalam *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, vol. 6 No. 1, (2011), hal. 96.

Thomson et al., mendefinisikan “*the shared assumptions, beliefs, and values regarding the extent to which an organization supports and values the integration of employees’ work and family life*” yang menjelaskan budaya kerja kekeluargaan sebagai tindakan berbagi pendapat, kepercayaan, dan saling menghormati antar karyawan di suatu perusahaan.

Warren dalam Aminah menyatakan bahwa “sebuah perusahaan dengan budaya kekeluargaan sebagai salah satu karakteristik yang menyeluruh atau kepercayaan yang tinggi terhadap kebutuhan keluarga karyawan dan mendukung karyawan untuk menggabungkan peran pekerjaan dan peran keluarga”.

Aminah menggambarkan hubungan yang terkait dengan budaya kerja kekeluargaan dapat digunakan untuk mendukung persepsi global yang membentuk perasaan karyawan mengenai sejauh mana organisasinya itu adalah sebuah keluarga. Thomson et al.

berpendapat bahwa “budaya kerja kekeluargaan dapat menimbulkan perasaan karyawan secara optimal terhadap kehidupan pekerjaan dan keluarganya”.<sup>19</sup>

Aristoteles melukiskan manusia sebagai “*zoon politicon*”, yaitu sebagai makhluk bermasyarakat (*social demand*). Manusia yang tunggal dan tersendiri tanpa hubungan dengan manusia-manusia

---

<sup>19</sup> Tito Firmanto dan Anang Kistyanto, “Pengaruh Budaya Kerja Kekeluargaan Terhadap *Turnover Intention* Karyawan Melalui Komitmen Afektif”, dalam *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 1 No. 1, (2013), hal. 251.



lain adalah tak lengkap, bahkan tak dapat ditemui dalam kenyataannya; ia selalu bertautan dengan sesuatu kekeluargaan, kekerabatan, kemasyarakatan. Singkatnya: hakikat manusia ialah ada-nya dalam suatu kebersamaan (*being-in-communion*).<sup>20</sup>

Berdasarkan teori-teori tersebut, nilai kekeluargaan salah satunya memang dibutuhkan bagi proses internalisasi nilai-nilai khususnya dalam pembentukan karakter yang dilakukan dalam penelitian ini. Nilai kekeluargaan berperan penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman sehingga dapat mendampingi proses dari adanya internalisasi nilai-nilai tersebut.

Nilai kekeluargaan tersebut dapat diciptakan dan dibentuk dalam suatu lingkungan yang cukup luas, sehingga tidak dibatasi sejauh mana ruang lingkup tersebut memiliki suatu ikatan atau hubungan yang sangat dekat antara satu sama lain.

Sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian kali ini bahwa nilai kekeluargaan menjadi bagian adanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

- c. Cara Melakukan Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan dan Pelatihan Anggota

---

<sup>20</sup> Fuad Hassan, *Kita dan Kami suatu analisa tentang modus dasar kebersamaan*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 24.

Menurut Buya Hamka, bagi mencapai kehidupan sejahtera, individu mestilah mempunyai sejumlah nilai-nilai yang diamalkan. Justru, nilai-nilai adalah konstruk yang mempengaruhi sikap dan membentuk tingkah laku. Nilai-nilai terbentuk dalam diri individu melalui sosialisasi, pendidikan, orbit persahabatan, bacaan dan interaksi dengan individu-individu lain.<sup>21</sup>

Tahapan proses internalisasi pendidikan karakter kepada siswa dalam amatan Muhaimin melewati tiga fase, sebagai berikut:

- 1) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal-balik.
- 3) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>22</sup>

Dari beberapa tahapan tersebut, dapat disesuaikan ke dalam penelitian ini yang membutuhkan suatu proses dalam melakukan internalisasi nilai-nilai.

---

<sup>21</sup> Abdul Rahman Abdul Aziz, "Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka", dalam *Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara*, vol. 10, (2009), hal. 123.

<sup>22</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 32.

Proses tersebut dapat dirasakan melalui hubungan komunikasi antar individu satu sama lain maupun secara menyeluruh. Hasil dari adanya proses internalisasi nilai-nilai tersebut akan dapat dirasakan oleh subjek dalam penelitian ini yang tidak terlepas dari pembentukan karakter bagi seorang individu yang melaksanakan proses atau tahapan dari internalisasi.

## 2. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

### a. Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

#### 1) Karakter

Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia.<sup>23</sup>

Thomas Lickona memberikan definisi yang sangat lengkap mengenai karakter. Menurut Lickona, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”.

Lickona juga menambahkan bahwa, “*Characters so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”.

Proses internalisasi karakter mulia (*good character*), menurut Lickona melalui tiga tahapan penting, yaitu: *Pertama*, anak didik memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*). *Kedua*,

---

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan yang Penting Lainnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal. 15.

dari pengetahuan tentang kebaikan itu selanjutnya timbul komitmen (niat) anak didik terhadap kebaikan (*moral feeling*) itu, dan *Ketiga*, setelah anak didik memiliki komitmen tentang kebaikan, mereka akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*).

Berdasarkan pendapat Lickona tersebut dapat kita simpulkan bahwa karakter itu mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*). Internalisasi karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan, tapi muaranya karakter itu diaplikasikan dalam tindakan atau laku kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Karakter yang dimiliki oleh seorang individu tidak hanya dapat dilihat melalui teori yang disampaikan, melainkan juga berupa tindakan yang dapat ditunjukkan secara langsung bahwa proses internalisasi dari suatu karakter tersebut telah berhasil dijalankan dan diterapkan bagi seorang individu dalam menentukan sikap melalui kesehariannya.

Hal tersebut nantinya dapat dilihat dan ditunjukkan melalui adanya proses dari internalisasi nilai-nilai di dalam penelitian ini yang melingkupi pembentukan karakter seorang individu atau

---

<sup>24</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 12.

anggota setelah melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

## 2) Pendidikan Karakter

Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter.

Menurut Khan, ada empat jenis karakter yang dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius,

yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).

Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, berupa budi pekerti,

Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan pra

pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). Pendidikan karakter

berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). Pendidikan karakter

berbasis potensi diri, yaitu pribadi, hasil proses kesadaran

pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humaniora).<sup>25</sup>

Pendidikan karakter dapat dikatakan erat kaitannya dengan setiap proses internalisasi nilai-nilai yang dijalankan oleh setiap individu maupun kelompok. Sebagaimana dalam penelitian ini yang berkaitan langsung dengan pembentukan pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* berpengaruh terhadap proses yang dijalankan oleh anggota dalam penelitian tersebut untuk dapat membentuk suatu karakter di dalam dirinya melalui adanya proses internalisasi tersebut.

### 3) Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Penanaman nilai-nilai karakter saat ini sudah menjadi perhatian penting dan dijalankan secara khusus bagi setiap lembaga pendidikan yang berkembang sampai saat ini. Terutama lembaga pendidikan formal yakni sekolah telah memulai untuk menerapkan adanya penanaman pendidikan karakter tersebut dalam setiap proses kegiatan yang dijalankan dalam ruang lingkup sekolah.

Adanya gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi salah satu bukti yang saat ini dijalankan oleh pihak sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap siswa.

---

<sup>25</sup> Agung Kuswontoro, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*, (Semarang: Graha Ilmu), hal. 36-37.

Gerakan PPK dalam komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.<sup>26</sup>

Tentunya dengan pembentukan karakter tersebut jika dikaitkan dengan pandangan mengenai penanaman nilai-nilai itu sendiri didalam pembentukan dan pendidikan karakter yang ada, maka hal tersebut dapat dijalankan dan juga mulai diterapkan dalam proses kegiatan sekolah maupun proses belajar mengajar didalam kelas.

Hal tersebut dapat dilakukan melalui adanya pemahaman dan juga pembiasaan yang baik sesuatu dengan nilai-nilai moral tersebut. Selain itu juga dibutuhkan strategi tersendiri untuk menerapkan dan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai tersebut dalam suatu pembentukan karakter didalam kelas.

Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya.

---

<sup>26</sup> Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017), hal. 12.

Adanya KTSP semestinya menjadi tantangan bagi setiap pendidik untuk dapat memaknai setiap pembuatan kurikulum dalam lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah benar-benar menjadi jiwa dalam proses pembelajaran siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>27</sup>

Dengan begitu, banyak hal yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan sebagai bahan penunjang adanya pembentukan karakter terhadap peserta didik di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilaksanakan secara rutin agar proses pembentukan karakter dalam diri seseorang tersebut dapat terwujud dan diaplikasikan terhadap kehidupan nyata.

b. Komponen Karakter yang Baik

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.

Suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.

---

<sup>27</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo), hal. 223.



Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.<sup>28</sup>

#### 1) Pengetahuan Moral

Banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil selama berkaitan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

##### a) Kesadaran Moral

Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

##### b) Mengetahui Nilai Moral

---

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 85.

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak – anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan kepada kita bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan suatu cara merupakan keahlian dalam pengambilan keputusan reflektif.

f) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi

pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

## 2) Perasaan Moral

Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek – aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.

### a) Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi yaitu sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

### b) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Sudah jelas mungkin untuk memiliki harga diri berdasarkan pada hal – hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik, seperti kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas, atau kekuasaan.

Bagian dari tantangan seorang pendidik adalah membantu orang – orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai – nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

c) Empati

Empati merupakan identitas dengan, atau pengalaman yang seolah – olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk kedalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar – benar tertarik pada hal yang baik. Dalam pendidikan tentang hal yang baik, hati kita dilatih sebagaimana dengan pikiran kita. Orang yang baik belajar untuk tidak hanya

membedakan antara yang baik dan yang buruk melainkan juga diajarkan untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk.

e) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang – orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

Untuk benar – benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya, kita perlu memerhatikan tiga

aspek karakter lainnya: kompetensi, kebiasaan, keinginan, dan kebiasaan.

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif.

b) Keinginan

Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seringkali orang – orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Anak – anak sebagai bagian dari pendidikan moral mereka, memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik.

Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang jujur, apa yang ramah, dan apa

yang adil. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.

Dari beberapa komponen karakter yang baik tersebut, secara keseluruhan dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter agar dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses internalisasi terhadap pendidikan karakter. Hal tersebut juga sesuai dalam penelitian ini yang berkaitan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT).

Komponen karakter yang baik tersebut dapat dilihat sejauh mana pendidikan karakter yang selama ini ditanamkan apakah sudah dapat terinternalisasi dengan baik atau belum. Sehingga tiap individu dapat dilihat melalui setiap komponen karakter yang baik tersebut dengan dikaitkan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

c. Pendekatan Sistem dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Menurut Kirschenbaum, diperlukan multipendekatan atau yang disebut pendekatan komprehensif sebagai ganti dari pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan.

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. Pertama, isi pendidikan nilai harus

komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum.

Kedua, metode pendidikan nilai juga harus komprehensif. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman nilai), pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral cara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain.

Ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam ekstrakurikuler, dalam bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan.

Keempat, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam bermasyarakat. Orang tua, lembaga, keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi karakter generasi muda.

Di samping segi akademik tetap ditekankan, yang juga sangat esensial ialah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga negara dan nilai-nilai, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Yang sangat penting juga ialah perlu diajarkan keterampilan: mengatasi masalah, berpikir kritis dan kreatif, dan membuat keputusan sendiri



dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanpa itu semua, sistem pendidikan tidak berharga dalam masyarakat yang demokratis dan dalam dunia yang senantiasa berubah.<sup>29</sup>

Pendekatan sistem dalam pendidikan karakter memang dibutuhkan dalam proses internalisasi nilai-nilai. Aspek yang selama ini berjalan belum sepenuhnya menerapkan segala aspek tersebut, melainkan hanya memberatkan ke dalam salah satu aspek saja.

Perlu ada kesadaran yang dimulai sejak saat ini untuk dapat dikaitkan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain secara menyeluruh. Jika secara keseluruhan aspek tersebut dapat berjalan berkaitan satu sama lain, maka hal tersebut dapat membantu proses pendidikan karakter tersebut secara lebih mudah dan diterima oleh individu.

### 3. *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

#### a. Pengertian *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

Berdasarkan pedoman *Standart Operational Procedure* (SOP) *Micro Training*, *Micro Training* (MT) merupakan suatu pendekatan untuk melatih penampilan *trainer* (pemateri) dan *co-trainer* (pemandu) dengan cara menyederhanakan melalui bagian demi bagian yang dilakukan melalui kontrol yang cermat sehingga diperoleh kemampuan yang tuntas

---

<sup>29</sup> Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dkk., *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: UNY Press), hal. 12

dan optimal. Penyederhanaan pembelajaran *Micro Training* itu seperti waktu, materi, jumlah peserta, jenis keterampilan dasar pelatihan, penggunaan metode, media, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Dari pengertian tersebut, kegiatan *Micro Training* (MT) yang dilaksanakan sudah berjalan secara terstruktur. Hal tersebut dapat dilihat melalui kontrol yang dilakukan baik selama proses persiapan, latihan, maupun sampai pada proses penampilan dan juga evaluasi.

b. Komponen – Komponen *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga

Sebagaimana dalam *Standart Operational Procedure* (SOP) *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terdapat beberapa komponen-komponen di dalam kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut, diantaranya yaitu pengantar dari divisi HRD yang membuka kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan petugas MC *Training*, Pemandu, Pemateri, dan juga Komentator.<sup>31</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan kegiatan *micro teaching* yang dilaksanakan oleh para pendidik untuk mengasah *skill*-nya dalam mengajar peserta didik, komponen *microteaching* ialah manusia – manusia yang terlibat dalam kegiatan pengajaran mikro. Kegiatan *microteaching* ini dapat terlaksana dengan baik jika komponen – komponen dalam *microteaching* tersebut dapat mendukung dengan baik

---

<sup>30</sup> Data Dokumentasi *Standart Operational Procedure* (SOP) MT 2018/2019, dikutip pada Kamis, 12 September 2019.

<sup>31</sup> Data Dokumentasi *Standart Operational Procedure* (SOP) MT 2018/2019, dikutip pada Kamis, 12 September 2019.

pula. *Microteaching* terdiri atas empat komponen utama, yaitu *teacher trainee*, *observer*, *student*, dan *supervisor*.

#### 1) *Teacher trainee*

*Teacher trainee* adalah guru atau calon guru yang berlatih mengajar. Peran *teacher trainee* bukan hanya sebagai peserta pelatihan, melainkan dalam situasi tertentu, *teacher trainee* juga berperan sebagai siswa (*pupil*), pemberi umpan balik dan evaluator, operator video, dan pengatur sesi pengajaran mikro.

Meskipun berada di tempat yang bukan kelas sebenarnya, guru harus mengajar dengan sebenarnya (*real teaching*). Seperti proses pengajaran pada umumnya, tiap tahapan pembelajaran harus ditempuh secara runtut. Kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran dilakukan secara utuh. Hanya saja dalam *microteaching*, waktu yang tersedia hanya 10 – 15 menit saja. Oleh karena itu, *teacher trainee* harus menyesuaikan waktu yang ada dengan cara mengurangi jumlah materi pembelajaran.

#### 2) *Observer*

Pengamat atau *observer* merupakan salah satu komponen *microteaching*. Sesuai dengan namanya, tugas *observer* ialah melihat, memperhatikan, dan mengamati dengan cermat secara langsung.

Kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca indera observer.

### 3) *Student*

Siswa (student) adalah penerima, pencari, dan penyimpan isi pelajaran dari guru. Ia harus dipandang sebagai individu yang unik. Student berkedudukan sebagai objek sekaligus subjek pembelajaran.

Siswa dalam microteaching dituntut mengikuti proses pembelajaran seperti biasanya. Meskipun berada di ruang kelas yang dilengkapi kamera, para siswa harus bersikap seperti tidak ada kamera. Bahkan, apabila pihak yang menjadi siswa ialah rekan praktikan maka mereka harus berfungsi sebagai observer juga. Setelah latihan selesai, rekan praktikan yang menjadi siswa diharapkan dapat ikut memberikan masukan saat diskusi umpan balik.

### 4) *Supervisor*

Supervisor merupakan salah satu komponen penting setiap latihan mengajar. Dalam perguruan tinggi, pihak yang bertindak sebagai supervisor dalam penyelenggaraan microteaching ialah dosen pembimbing.

Tugas supervisor ialah mengelola dan memonitor seluruh pelaksanaan microteaching. Supervisor harus memastikan bahwa

semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan microteaching bekerja sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing (on the right track). Supervisor memiliki peran dalam setiap tahap pelaksanaan.<sup>32</sup>

Dari penjelasan mengenai komponen-komponen dalam kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut, terdapat suatu keterkaitan antara komponen-komponen yang mendukung selama proses kegiatan *Micro Training* (MT) berlangsung dengan pelaksanaan proses *micro teaching* yang juga dilaksanakan oleh tenaga pendidik dalam melatih *skill* nya mengajar di dalam kelas.

Komponen-komponen tersebut sangat membantu dan berperan penting dalam proses pengembangan kegiatan *Micro Training* (MT) secara khusus agar dapat dijadikan kontrol yang serius dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut. Hingga pada akhirnya hasil dari setiap kontrol tersebut dapat memberikan evaluasi yang membangun untuk kegiatan *Micro Training* (MT) selanjutnya.

### c. Implementasi *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kaulijaga

Pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui adanya perbedaan antara penanaman nilai-nilai dengan pengenalan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Menurut taksonomi Bloom, ranah

---

<sup>32</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Microteaching (Teori dan Praktik Pengajaran yang Efektif dan Kreatif)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 54.

pendidikan mencakup 3 hal ; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara teori transfer ilmu (*knowledge*), dan pelatihan keterampilan (*psikomotor*) lebih mudah tertanam pada peserta didik. Akan tetapi, untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan diperlukan keteladanan.

Melalui pendekatan saintifik seperti dalam konsep implementasi Kurikulum 2013 (K-13) bisa kita harapkan para siswa akan lebih mudah memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupan keseharian. Satu keteladanan jauh lebih bermakna, jika dibandingkan dengan 1000 kali nasihat. Implementasi tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada para siswa.<sup>33</sup>

Bentuk implementasi dari kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut ialah melalui pelaksanaan yang dilakukan dari proses persiapan dalam bentuk latihan, penampilan, hingga sampai pada tahap akhir yakni evaluasi. Hal tersebut disesuaikan dengan adanya *Standart*

*Operational Procedure* (SOP) dari *Micro Training* (MT) yang menjelaskan bagaimana proses kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut dilaksanakan.<sup>34</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) tersebut dapat berjalan seiring

---

<sup>33</sup> Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 125.

<sup>34</sup> Data Dokumentasi *Standart Operational Procedure* (SOP) MT 2018/2019, dikutip pada Kamis, 12 September 2019.

proses implementasi terhadap kegiatan *Micro Training* (MT) yang menanamkan nilai-nilai melalui aspek yang sesuai dan menjadikan contoh teladan baik antar individu maupun kelompok selama proses berlangsung.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Menurut S. Margono, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>35</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pendidikan karakter membutuhkan berbagai pendekatan. Kladen, sebagaimana dikutip oleh Harefa, membagi pembelajaran menjadi tiga kategori.

Pertama, belajar tentang bagaimana untuk mengetahui sesuatu (*learning how to think*). Kedua, belajar bagaimana melakukan sesuatu (*learning how to do*). Ketiga, belajar menjadi (*learning how to be*),

---

<sup>35</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta), hal. 39.

yaitu belajar memanusiakan manusia. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya dikenalkan apa itu sifat kejujuran, bagaimana melakukannya, tetapi juga siswa dididik untuk mengambil hikmah dan mampu merefleksikan sifat jujur ke dalam hidupnya.<sup>36</sup>

Dengan pendekatan penelitian tersebut, peneliti menyesuaikan dengan kegiatan yang akan diteliti yakni berhubungan dengan pendidikan karakter itu sendiri yang mana berbasis kelas dalam proses pelaksanaan di penelitian tersebut. Pendekatan tersebut juga berhubungan dengan situasi dan kondisi yang akan diteliti di LP2KIS yakni berkaitan dengan proses adanya internalisasi nilai-nilai melalui pendidikan karakter dalam kegiatan *Micro Training* (MT) yang didasarkan oleh proses pelaksanaan dalam kegiatan tersebut sehingga nantinya dapat diketahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai tersebut melalui adanya pendekatan penelitian menggunakan pendidikan karakter berbasis kelas tersebut.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>37</sup> Dalam menentukan subjek penelitian tersebut, dibutuhkan teknik sampling yang merupakan cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber

---

<sup>36</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 130.

<sup>37</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hal. 33.



data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian, yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>39</sup> Adapun informan atau subjek penelitian adalah:

- a. Direktur LP2KIS Yogyakarta, melalui Direktur LP2KIS peneliti akan mengetahui mengenai gambaran umum dari adanya nilai – nilai yang dimiliki oleh LP2KIS serta bagaimana proses dalam penerapan nilai – nilai tersebut secara singkat melalui adanya kegiatan – kegiatan yang dijalankan oleh LP2KIS itu sendiri.
- b. Manajer HRD LP2KIS, karena didalam LP2KIS itu sendiri kegiatan *Micro Training* (MT) ini merupakan salah satu bagian dari program kerja yang dimiliki oleh divisi HRD dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki anggota khususnya mengenai kemampuan *Public Speaking* yang ditonjolkan dalam bagian kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut.

---

<sup>38</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hal. 125.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 128.

- c. Staff divisi HRD, melalui salah seorang staff dari divisi HRD tersebut lebih kepada penanggungjawab secara khusus dari adanya kegiatan *Micro Training* (MT), sehingga peneliti dapat mengambil informasi mengenai lebih rinci bagaimana berjalannya kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut dan nantinya dapat dikaitkan dengan internalisasi nilai – nilai melalui pendidikan karakter berbasis kelas yang diterapkan dalam kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut.
- d. Staff divisi *Desain and Training* (Destra), dari subjek penelitian tersebut, peneliti dapat mengambil informasi langsung mengenai konsep yang selama ini dibuat dan diterapkan dalam kegiatan *Micro Training* (MT), baik itu melingkupi materi dan dilanjutkan dengan proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut dilaksanakan.
- e. Alumni LP2KIS Yogyakarta, yang merupakan bagian dari kegiatan *Micro Training* (MT) pada saat mengevaluasi bagaimana hasil kinerja pada saat penampilan para petugas dalam kegiatan tersebut.
- f. Anggota aktif LP2KIS yang secara khusus terlibat menjadi seorang petugas dalam kegiatan *Micro Training* (MT) yang telah dilaksanakan, yang berjumlah 6 orang, para petugas tersebut nantinya dapat memberikan informasi mengenai

bagaimana hasil dari internalisasi nilai – nilai yang selama ini telah diterapkan melalui adanya pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) tersebut di LP2KIS.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yakni:

##### a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>40</sup> Dalam observasi ini juga melibatkan cara observasi non partisipan yakni observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini, peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya. peneliti berada jauh dari fenomena topik yang diteliti.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi sebanyak 2 kali selama kegiatan *Micro Training* (MT) yang berlangsung pada waktu yang berbeda, yakni observasi pertama dilakukan pada hari

---

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 42.

<sup>41</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press), hal. 40.

Sabtu, 16 Februari 2019 bertempat di SDN Muhammadiyah Gendeng dan observasi kedua dilakukan pada hari Minggu, 03 Maret 2019 bertempat di Pondok Pesantren Diponegoro Maguwoharjo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara tidak terstruktur, yakni lebih bersifat informal sehingga dapat membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada di dalam topik yang sedang dipersoalkan.

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan secara langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan *Micro Training* (MT) ini. Baik dari segi petugas pada saat kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut berlangsung maupun sebagai peserta dan juga pihak terkait yang berkaitan dan berhubungan secara langsung terhadap proses persiapan kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut.

c. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang

---

<sup>42</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hal. 165.

berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.<sup>43</sup> Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh informasi tentang profil lembaga, keadaan anggota aktif secara keseluruhan, struktur keorganisasian didalamnya, sarana dan prasarana, serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Selain itu, dokumentasi ini juga nantinya dapat dijadikan sebagai bukti adanya proses penelitian tersebut dilaksanakan melalui bentuk foto pada saat berlangsungnya kegiatan *Micro Training* (MT) ini maupun pada saat proses wawancara dilaksanakan.

## 5. Triangulasi Data

Triangulasi diterapkan pada penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan cara melakukan observasi dengan berbagai sudut pandang sehingga mendapatkan posisi sebenarnya dari apa yang sedang ditelusuri. Posisi yang dimaksud dalam hal ini adalah kebenaran dari data. Menurut Neuman terdapat beberapa macam triangulasi yang umum digunakan pada penelitian sosial, yang diantaranya:<sup>44</sup>

### 1) Triangulasi pengukuran

Triangulasi pengukuran, yaitu melakukan pengukuran secara *multiple* pada fenomena yang sama. Dengan melakukan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 181.

<sup>44</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi...*, hal. 96.

pengukuran dengan beberapa macam cara, peneliti dapat mengamati berbagai macam aspek dalam fenomena.

#### 2) Triangulasi Observer

Triangulasi observer, yakni peneliti menambah perspektifnya dengan bantuan dari peneliti lain yang ikut melakukan observasi atau wawancara.

#### 3) Triangulasi Teori

Triangulasi teori, yakni peneliti menggunakan beberapa teori dalam menyusun desain penelitian atau melakukan interpretasi.

#### 4) Triangulasi Metode

Triangulasi metode, yakni peneliti menggunakan campuran metode kuantitatif dan kualitatif.

Jika merujuk pada model interaktif untuk analisis data, maka triangulasi adalah salah satu teknik yang peneliti gunakan untuk verifikasi data. Artinya dengan teknik ini peneliti dapat mengecek apakah data yang dimiliki sudah benar dan dapat dilakukan dengan melakukan pengambilan, reduksi, penyajian, dan penyimpulan data secara berulang. Dan dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi teori sebagai bahan rujukan dalam memverifikasi data menggunakan teknik pengumpulan data tersebut melalui observasi,

wawancara, serta dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data yang disesuaikan dengan subjek dalam penelitian tersebut.

## 6. Analisis Data

Analisis pada penelitian kualitatif menekankan pada pertanyaan bagaimana data secara keseluruhan sesuai dengan konteks dan pemaknaannya. Dalam hal ini, analisis yang lebih mendalam dan bersifat induktif merupakan metode yang tepat. Miles dan Huberman mengembangkan model interpretasi yang dapat mengakomodir sifat alamiah dari data kualitatif; model interaktif. Model interaktif adalah model analisis data kualitatif dimana peneliti melakukan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data secara interaktif. Berikut penjelasannya:<sup>45</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penetapan, fokus, penyederhanaan, dan transformasi pada data. Proses tersebut dilakukan dengan beberapa cara diantaranya *coding*, atau membuat catatan dan ringkasan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya, (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/proses-

---

<sup>45</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi...*, hal. 87.

transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.<sup>46</sup>

Reduksi ini dilakukan oleh peneliti dengan membuat ringkasan atas hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada setiap subjek penelitian, dengan menyesuaikan hasil wawancara tersebut untuk dikaitkan dengan inti dari setiap jawaban yang mengarah kepada penelitian yang ingin diteliti secara khusus.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengolahan data awal agar data dapat dianalisis kemudian disimpulkan. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat matriks, tabel, gambar, alur, kurva dan sebagainya. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.<sup>47</sup>

Penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kali ini yaitu dengan menyajikan data tersebut yang sesuai dengan hasil penelitian melalui pemaparan dalam isi pembahasan yang menjelaskan terkait dengan data yang dibutuhkan. Selain itu juga

---

<sup>46</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press), hal. 16.

<sup>47</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press), hal. 17.



dengan mencantumkan data terkait kedalam isi penulisan menggunakan gambar dan juga deskripsi dari data tersebut.

c. **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan, yakni proses memahami pola, alur, atau penjelasan dari data. Pada proses ini peneliti berupaya mendapatkan pemahaman atas data yang dimiliki.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan seluruh data yang didapat pada saat melakukan pengumpulan data tersebut, kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan inti dengan melakukan cara berpikir yang didasarkan atas fakta-fakta secara khusus hingga dapat diarahkan untuk mengambil kesimpulan dari data secara keseluruhan yang bersifat umum.

**G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

Bagian utama skripsi disesuaikan dengan jenis penelitian yang dimulai dari bagian pendahuluan, gambaran umum, hasil penelitian dan analisis, serta penutup. Dari beberapa bagian tersebut tentunya memiliki hubungan yang erta

antar satu kesatuan dalam bagian bab-bab nya. Pada skripsi ini, peneliti menuliskan hasil penelitian tersebut kedalam empat bab. Pada tiap bab juga terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi membahas mengenai latar belakang dari adanya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum mengenai lembaga yang diteliti yakni Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (LP2KIS). Hal ini dapat dituangkan kembali tentang sejarah dan latar belakang berdirinya LP2KIS, letak geografis, visi dan misi, tujuan dan batasan lembaga ini, landasan, status, dan fungsi adanya lembaga LP2KIS, struktur organisasi, program kerja, dan bentuk kerjasama dari adanya lembaga LP2KIS tersebut.

Bab III berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai LP2KIS melalui pendidikan karakter berbasis kelas Micro Training (MT) di LP2KIS.

Bab IV yang merupakan bab akhir yang disebut dengan bagian penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup. Bagian akhir skripsi ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran-lampiran yang berkaitan dengan hasil penelitian, serta daftar riwayat hidup peneliti.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peneliti telah selesai melakukan penelitian di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga khususnya dalam lembaga LP2KIS dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pendidikan dan Pelatihan Anggota Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga”. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2019.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai – nilai yang terkandung dalam internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terdiri dari nilai kepemimpinan, nilai kekeluargaan, dan nilai religiusitas. Nilai – nilai tersebut dapat dilihat melalui berbagai komponen kegiatan yang dijalankan salah satunya melalui materi yang dibawakan. Nilai – nilai tersebut diterapkan dalam setiap kegiatan yang dijalankan khususnya dalam hal ini yaitu melalui kegiatan *Micro Training* (MT).
2. Cara internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dilakukan melalui beberapa proses atau tahapan yang dimulai dari tahap perencanaan atau persiapan, latihan,

hingga proses pelaksanaan. Proses atau tahapan tersebut belum sepenuhnya menerapkan adanya nilai kedisiplinan yang tinggi bagi para anggota aktif khususnya para petugas. Sehingga dengan adanya kendala tersebut dapat menjadi faktor kurang maksimalnya internalisasi nilai – nilai yang ingin ditanamkan bagi seluruh anggota aktif dalam kegiatan tersebut.

3. Hasil dari internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang telah berjalan selama ini, secara keseluruhan nilai – nilai tersebut sudah dapat diterapkan dalam kegiatan *Micro Training* (MT) secara khusus. Akan tetapi dalam proses penerapan tersebut masih belum dirasakan secara keseluruhan oleh para anggota aktif terutama para petugas *Micro Training* (MT), yakni salah satunya mengenai nilai religiusitas. Nilai religiusitas tersebut hanya dapat dirasakan hasilnya dalam bentuk tersirat bagi seluruh anggota aktif. Berbeda dengan adanya nilai kepemimpinan dan juga kekeluargaan yang diterapkan dalam kegiatan *Micro Training* (MT) ini sudah dapat dirasakan dan diterapkan dengan baik oleh para petugas khususnya dalam kegiatan *Micro Training* (MT).

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan berkaitan dengan dengan “Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pendidikan dan Pelatihan Anggota Melalui

Pendidikan Karakter Berbasis Kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga” sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang selama ini sudah berjalan diharapkan dapat lebih menekankan kembali melalui adanya penerapan dalam setiap konsep yang dilaksanakan dalam kegiatan *Micro Training* (MT). Penekanan nilai – nilai tersebut dapat di isi melalui adanya materi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan *Micro Training* (MT), sehingga tidak terus terpaku dengan budaya yang sudah diberikan oleh alumni LP2KIS sejak zaman dahulu untuk tidak mengembangkan dan lebih menyesuaikan materi dengan zaman yang ada saat ini.
2. Cara internalisasi nilai – nilai pendidikan dan pelatihan anggota melalui pendidikan karakter berbasis kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga diharapkan dapat lebih meningkatkan nilai kedisiplinan dan juga rasa tanggungjawab dalam mengikuti kegiatan *Micro Training* (MT) tersebut, mulai dari kesiapan menjadi petugas, tepat waktu dalam mengikuti proses latihan maupun hadir pada saat hari pelaksanaan. Serta melakukan adanya pendampingan yang maksimal agar proses internalisasi tersebut dapat dijalankan dan dirasakan secara baik pula oleh setiap anggota aktif.
3. Dengan nilai – nilai yang sudah ada, masukan agar dapat menambah nilai religiusitas secara khusus untuk dapat diterapkan dalam kegiatan *Micro*

*Training* (MT). Nilai religiusitas tersebut dapat disesuaikan dengan materi yang ingin dibawakan oleh para petugas baik pemandu maupun pemateri. Selain itu, terkait kedisiplinan ketika memasuki waktu shalat, agar lebih mengutamakan waktu shalat tersebut baik pada saat proses latihan maupun pada saat pelaksanaan dalam kegiatan *Micro Training* (MT).

### C. Penutup

Penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan kelancaran selama proses penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pendidikan dan Pelatihan Anggota Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas *Micro Training* (MT) di Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga” ini dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik. Namun dibalik usaha tersebut, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan sehingga belum bisa menjadi sempurna. Oleh karena itu, penulis meminta kritik dan saran yang membangun bagi para pembaca dan pengembangan pendidikan di masa depan.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat untuk senantiasa membantu dan melancarkan selama proses penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini hingga selesai. Hanya Allah swt. yang dapat membalas kebaikan setiap hamba-Nya. Terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Abdul Aziz, “Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka”, *Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara*, 2009.
- Agung Kuswanto, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*, Semarang: Graha Ilmu, 2014.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anisa Rizqianti, “Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (LP2KIS) Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: ARGA, 2001.
- Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Barnawi dan M. Arifin, *Microteaching (Teori dan Praktik Pengajaran yang Efektif dan Kreatif)*, Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2015.
- Cepi Triatna, *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Darmiyati Zuchdi, dkk., *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Djody Puetra Utama, “Tipe Kepemimpinan Direktur Dalam Membangun Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kopma UIN Sunan Kalijaga (LP2KIS) Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Fuad Hassan, *Kita dan Kami Suatu Analisa tentang Modus Dasar Kebersamaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Lena Ellitan, “Praktik-Praktik Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2002.
- Lickona, Thomas, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan yang Penting Lainnya*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, penerjemah: Lita S, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Marwansyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Miles, Matthew B. dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2009.



- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nanang Nuryanta, “Pengelolaan Sumber Daya Manusia (Tinjauan Aspek Rekrutmen dan Seleksi)”, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, 2008.
- Nur Aini Farida, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating For Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta, 1996.
- Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- T., Justine Sirait, *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2006.
- Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah*, Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.
- Tito Firmanto dan Anang Kistyanto, “Pengaruh Budaya Kerja Kekeluargaan Terhadap *Turnover Intention* Karyawan Melalui Komitmen Afektif”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2013.
- Wanto Rivaie, “Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik”, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 2011.